

PRINSIP PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA MENURUT ULANGAN 6: 4-9

Maria Widiastuti

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fak. Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.
Email: mariawidiastutitarigan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini adalah penyelidikan literatur, yang berfokus pada pembahasan mengenai prinsip pendidikan kristen dalam keluarga. Ada 3 Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam Ulangan 6:4-9: *Pertama* Mengajar Melalui Keteladan Hidup, Keteladanan para orang-tua hidup mengasihi Allah dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari telah menanam benih-benih iman didalam diri anak-anaknya. *Kedua*, Mengajarkan Berulang-ulang. Perintah-perintah tersebut menjadi subyek dari percakapan-percakapan baik di dalam maupun di luar rumah, dari pagi sampai malam. Perintah-perintah itu menembus setiap bidang kehidupan manusia. *Ketiga*, Mengajar Melingkupi Semua Segi Kehidupan. Allah menghendaki agar orang-tua mengajarkan kebenaran firman Allah dalam segala segi kehidupan. Sehingga iman anak-anak tidak digoyahkan oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya dan tetap bergantung penuh pada Allah yang esa.

Kata Kunci: Prinsip Pendidikan Kristen, Keluarga

ABSTRACT

This article is a literature investigation, which focuses on the discussion of the principles of Christian education in the family. There are 3 Principles of Christian Religious Education in Deuteronomy 6: 4-9: *First*, being a role model. As parent, what we do in life become teaching material for the children. We love God in daily life without realizing it has planted the seeds of faith in their children. *Second*, Teach Repeatedly. The instructions are the subject of conversations both inside and outside the house, from morning to night. The commandments penetrate every area of human life. *Third*, Teaching Covers All Aspects of Life. God wants parents to teach the truth of God's word in all aspects of life. So that children's faith is not swayed by the influence of the environment around them and remains fully dependent on the one God.

Keywords: principles of Christian education in the family

I. PENDAHULUAN

Perintah mendidik anak merupakan perintah penting bagi para orang-tua arau keluarga Kristen dalam agenda Allah. Namun demikian permasalahan yang muncul saat ini adalah banyak orang-tua Kristen saat ini yang mengabaikan pentingnya pendidikan

anak-anak untuk masa depan anak-anaknya. Di pihak lain sebagian orang-tua Kristen saat ini gagal mendidik anak-anaknya dalam ajaran firman Tuhan yang benar karena tidak memberikan teladan hidup yang baik bagi anak-anaknya. Permasalahan ketiga adalah semakin banyaknya anak-anak yang hidup

jauh dari Tuhan tetapi hidup terikat pada obat-obat terlarang, sex bebas dan tidak mempedulikan Tuhan. Anak-anak layak memperlehi hidup yang baik di masa depan.

Alkitab memerintahkan agar anak-anak diajari. Anak-anak masa kini adalah orang tua masa depan dan mereka adalah juga pemimpin gereja abab ke 21 ini. Dan tanggung jawab mengajar itu terutama dibebankan kepada orang tua mereka (Ul. 6:4-9, Mzm. 78). Gereja menolong dalam tugas ini dengan jalan melatih para orang tua mereka agar bisa melakukan pendidikan Kristen kepada anak-anak di rumah

Pendidikan spiritual kepada anak sangatlah penting, dalam Ulangan 6:4-9 Allah telah memerintahkan para orang-tua Israel untuk mendidik anak-anak mereka untuk mengasihi Allah dan mentaati segala hukum-hukumNya. Bangsa Israel mengenal perintah itu sebagai “syahadat khusus” yang harus diajarkan dalam berbagai kesempatan dan berbagai cara (Samuel-1996,157). Allah menunjuk keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi generasi Israel yang akan memasuki tanah perjanjian.

MS. Hadisubrata (Subrata 1992,24) mengungkapkan Keluarga adalah unit sosial terkecil sebagai sel masyarakat yang memiliki peranan menentukan. Sejahtera tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut. Keluarga adalah tempat yang paling indah untuk menyatakan cinta kasih bagi anggota keluarga tersebut. Namun demikian peradaban modern dengan individualisasinya telah banyak mengubah sendi-sendi kehidupan keluarga. Peradaban teknologi modern ini didominasi oleh kapitalisme yang sangat mengagungkan individualisme dan sekularisme. Aku dan kebutuhan material menjadi pusat segala-galanya sehingga Tuhan dan sesama kurang mendapat tempat.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yang pertama adalah menggali Ulangan 6:4-9 untuk menemukan prinsip-prinsip pendidikan

agama Kristen. Yang kedua, menyadarkan para orang-tua Kristen masa kini bahwa pendidikan anak sangat penting dimulai sejak usia dini, yang ketiga memberi dorongan bagi para orang-tua Kristen untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan agama Kristen yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9.

II. METODE DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Prosedur atau metode yang ditempuh dalam tulisan ini adalah penyelidikan literatur, dan yang berfokus pada pembahasan mengenai prinsip pendidikan kristen dalam keluarga.

Untuk menjawab permasalahan dan untuk mencapai tujuan di atas, Ulangan 6:4-9 akan digali dan diselidiki untuk menemukan prinsip-prinsip pendidikan untuk para orang-tua Kristen masa kini. Bagian-bagian Alkitab lain akan dibahas sebagai dukungan penguat akan topik utama pembahasan

III. PEMBAHASAN

Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori, ialah Pertama, pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua; dan Kedua, pendidik menurut jabatan, ialah guru.

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu), bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu:

Pertama, unsur kasih orang tuang pendidik terhadap anak. Kedua, unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak (Sudrajat Imam Santoso, 167).

Penggalian secara eksposisi difokuskan pada Ulangan 6:4-9 untuk mendapatkan prinsip-prinsip pendidikan agama Kristen, dalam uraiannya akan melihat juga beberapa ayat lain untuk lebih memperjelas topik yang dibahas. Studi

pustaka terhadap berbagai buku dilakukan untuk mencari pendapat tokoh-tokoh yang sudah menyelidiki topik ini serta komentar-komentar berbagai ahli pendidikan akan memperlengkapi penulisan makalah ini.

Akar Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari pengaruh Yudaisme. Dalam diri bangsa Yahudi mempunyai suatu keyakinan bahwa Allah memmanifestasikan diriNya dalam sejarah dan hukum-hukum. Alkitab telah membuktikan bahwa sejarah bangsa Israel mewarnai sejarah Alkitab. Konsepsi mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak muncul dari hati nurani Sang pencipta, penolong dan sang pemilik dunia ini. Para orang-tua Yahudi yakin bahwa Allah pasti menolong mereka melalui hubungan perjanjian Allah dengan umat pilihanNya, oleh sebab itu mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatanNya tetapi memegang perintahNya (Robert E.Clark 1991,33).

Ulangan 6:4-9 merupakan bukti bahwa pendidikan agama Kristen sudah dimulai sejak masa Perjanjian Lama, jauh sebelum gereja ada. Ulangan 6:4-9 yang disebut “syema” dianggap sebagai “dogma fundamental” bagi orang-orang Yahudi, bahkan yang paling utama dari segala hukum. Yesus sendiri juga menyebutnya demikian dalam kitab Injil-Injil (Herbert Wolf, 1991,297).

Syema dalam masyarakat Yahudi ditempatkan sebagai agenda pendidikan yang utama dalam keluarga baik formal maupun informal. Kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti Paskah, hari Sabbath dan ibadah-ibadah rumah-tangga merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk mendidik anak-anak mereka menyembah Allah yang esa. Pendidikan agama sudah dimulai sejak usia dini, ibarat menanam fondasi iman yang kokoh maka kelak anak-anak tersebut tidak akan mudah tergoyahkan imannya, hal serupa ditulis juga oleh Raja Salomo demikian, Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang

baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.”

Paulus Kristanto (Paulus 2001) menuliskan bahwa tujuan pendidikan dalam masyarakat Yahudi adalah melibatkan angkatan muda dalam sejumlah pengalaman besar untuk menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan Allah pada masa lampau serta membimbing mereka untuk mengalami perbuatan-perbuatan ajaib serupa dalam hidup mereka secara pribadi. Melibatkan anak-anak untuk memperoleh pengalaman secara pribadi bersama Allah merupakan suatu metode yang sangat efektif dan masih relevan bagi para orang-tua pada masa kini. Allah memerintahkan para orang-tua Yahudi untuk mengajarkan syema dan “syahadat khusus” tersebut dalam berbagai kesempatan dan berbagai cara bukan hanya menunjuk pada pendidikan secara formal. Tanggupjawab keluarga Yahudi terutama ayah adalah mendidik anak-anaknya dengan menceritakan peristiwa-peristiwa bermakna yang dialami bangsa Israel bersama Allah, misalnya peristiwa bangsa Israel di padang gurun (Kel. 12:24:27). Seluruh keluarga dididik melakukan persiapan pelaksanaan Sabbath, pesta tahunan khususnya perayaan Paskah. Anak laki-laki usia 12 tahun mempunyai hak dan kesempatan untuk belajar lebih lanjut tradisi umat Israel, menghafal doa-doa untuk persiapan mengambil bagian dalam ibadah tahunan di Yerusalem.

Ketaatan terhadap perintah dalam Ulangan 6:4-9 bagi orang Yahudi sangat penting, karena pada saat Musa memberikan perintah ini bangsa Israel berada di seberang sungai Yordan akan memasuki tanah Kanaan. Bangsa Israel harus menyiapkan diri untuk tinggal diantara penduduk tanah Kanaan yang menyembah dewa dan Baal suatu kepercayaan yang bertolak-belakang dengan kepercayaan orang Israel yang menyembah Allah Yang Esa. Reed Carl menjelaskan :

Dalam Samuel sijabat (Samuel 1996,157) Kata “esa” dalam bahasa Ibraninya ialah “e’had” yang

mengandung arti kesatuan dalam variasi, atau beberapa bagian yang disatukan. Dalam konteks ini harus diterjemahkan “satu-satunya”. TUHAN Allah bukan Allah yang utama diantara dewa-dewa lain seperti baal dalam kepercayaan orang Kanaan. Melainkan Dia satu-satunya Allah yang esa.

Bangsa Israel dan generasi yang akan memasuki tanah Kanaan harus tetap murni dan tetap menyembah Allah Allah Yang Esa sekalipun berada di tengah-tengah bangsa yang tidak mengenal Allah.

Pentingnya Pendidikan Anak

Salomo berkata, amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.” Salomo menambahkan pula, Amsal 29:17 “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita padamu.” Kedua ayat tersebut menandakan betapa pentingnya pendidikan anak sejak dini. Jika orang-tua tidak mendidik anak-anaknya menurut jalan Tuhan, maka sudah dapat dipastikan pada masa tuanya akan mendatangkan kesakitan bagi orang-tuanya. Seperti yang dikutip oleh Hasytead dari Lawrence bahwa:

Pengalaman positif pada usia dini meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pencapaian prestasi dan kesuksesan dimasa yang akan datang. Kenyataan membuktikan bahwa pengalaman-pengalaman belajar pada usia dini berperan besar dalam semua bidang perkembangan anak (Hasytead 1998-26).

Pendidikan anak yang baik akan menghasilkan generasi mendatang yang menyenangkan hati Allah oleh sebab itu pendidikan anak tidak dapat diabaikan. Andar Ismail secara ekstrim berani berpendapat bahwa, “Pelayanan kristiani yang tertinggi adalah pelayanan kepada anak.” (Andar-1996.)

Perintah mendidik anak adalah salah satu perintah Allah yang ditekankan dari

zaman Musa, pada masa pelayanan Yesus sampai zaman rasul-rasul. Seperti perintah yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9, dari sudut tata bahasa bentuk kata kerja yang digunakan adalah kata perintah, hal tersebut mengindikasikan bahwa mendidik anak-anak menurut ajaran Tuhan adalah suatu keharusan dan bukan suatu pilihan (Jack S. Deere-1985,274). pada masa Yesuspun, Ia sangat menaruh perhatian pada anak-anak. Yesus beranggapan bahwa anak-anak memiliki kesempatan yang sama dengan orang dewasa untuk masuk dalam kerajaan surga. Sehingga Yesus pernah menegur para murid yang menghalang-halangi anak-anak datang padaNya.

Rasul Paulus sekalipun ia tidak memiliki anak secara jasmani tetapi sebagai seorang rasul jemaat menasihatkan para orang-tua untuk mendidik anak-anaknya. Dalam Efesus 6:4 Paulus berkata, “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Rasul Yohanes pun menambahkan bahwa pendidikam anak penting karena anak juga menerima rahmat dan kasih Allah (1 Yoh. 2:12). Mendidik anak untuk hidup dalam kebenaran adalah suatu yang berkenan kepada Allah (2 Yoh. 1:4).

Timotius adalah sebuah teladan bahwa pendidikan anak dalam keluarga sangat penting, rasul Paulus menulis dalam suratnya bahwa iman Timotius diturunkan dari ibu dan neneknya Lois. Efesus 6:4 Iman orang-tua akan mempengaruhi iman anak-anaknya tetapi sebaliknya tidak ada sesuatu yang menghancurkan hati para orang-tua secara serius kalau melihat anak-anaknya menjadi rusak. Tetapi nampaknya masih ada para orang-tua pada masa kini maupun pemimpin-pemimpin kristen yang mengabaikan pendidikan pada anak. Kesibukan mencari nafkah telah menyita waktu, tenaga dan perhatian yang harusnya diberikan kepada keluarga. Akibatnya anak-anak mencari perhatian di luar rumah yang berakibat pada tindakan-tindakan amoral dan terjerumus pada narkoba, sex bebas, dsb.

Contoh-contoh masa kini telah membuktikan bahwa pendidikan anak sangat penting dan dimulai dari dalam rumahnya sendiri. Efesus 6:4 “anak-anak mulai mempelajari prinsip-prinsip kekristenan mula-mula dari lingkungan keluarganya.”

Peranan Orang tua dalam Peningkatan Pendidikan Anak

Pusat Keluarga merupakan yang pertama dan utama, dan oleh karena itu orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul antar manusia dan dalam menghadapi dunia pada umumnya dan lingkungan sekitarnya. Dasar keharusan keluarga sebagai pendidik atau sebagai pusat pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut: keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan untuk tidak menyatakan menciptakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat pembawaan naluri ke orang tua dan demi kelangsungan hidup keturunannya.

Fungsi Tugas Pendidik Keluarga

Sebagai lembaga atau badan pendidikan yang pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keluarga harus meliputi atau bertujuan sebagai berikut (Maurile -1994, 128) :

Pertama, Pendidikan budi pekerti, dimana kepada anak diberikan dan di tanamkan norma pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga yang dalam banyak hal tidak dengan pengertian.

Kedua, Pendidikan Sosial, dimana anak diberi kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntutan dan tuntutan kebudayaan tertentu.

Ketiga, Pendidikan Kewarga Negaraan, dimana para orang tua menanamkan kepada anak dididiknya norma nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa dan kemanusiaan.

Keempat, Pembentukan Kebiasaan, yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang wajar, dimana anak dilatih dan di beri kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.

Kelima, Pendidikan Intelek, dimana anak diajarkan kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung dan kesenian tertentu yang semuanya ini berlangsung dalam bentuk permainan anak-anak.

Orang tua memerlukan teknik untuk mendidik anak, penerapan yang menghasilkan sikap menyenangkan. Setiap orang tua dapat menjadi orang tua yang baik dengan menempatkan teknik yang lebih berhasil (Maurile Balson -1994).

Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam Ulangan 6:4-9

Dengarlah, hai Israel: Tuhan itulah Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan hari ini haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (Ul. 6: 4-9)

Ayat tersebut di atas adalah firman Tuhan yang masih relevan bagi keluarga-keluarga Kristen pada masa kini, zaman boleh berubah, situasi boleh berubah tetapi firman Allah tetap relevan dan tetap menjadi penuntun hidup orang percaya dimana saja dan kapan saja. Ada beberapa prinsip pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Mengajar Melalui Keteladan Hidup

Segera sesudah membaca bagian firman Tuhan ini dapat dimengerti bahwa Musa sedang berbicara dengan bangsa Israel yang akan memasuki tanah Kanaan. Bagian pertama ayat ini menuntut para orang-tua bangsa Israel untuk mengasihi Allah yang esa tanpa reserve dan tanpa batas. Kasih kepada Allah harus dimulai dari para orang-tua itu sendiri, “sangatlah penting bagai mereka yang akan mendidik anak bahwa mereka sendiri haruslah “benar secara rohani. (Charles-81)” Andrew dan Walton (1980-231) juga menambahkan, “Suatu akibat dari implikasi ketaatan orang-tua terhadap perintah Allah “syema” adalah orang-tua mengajarkan anak-anaknya juga untuk mentaati perintah-perintah Allah.”

Pengajaran iman yang efektif dinyatakan dalam tindakan dan keteladanan, Janette mengatakan bahwa, “teladan kita lebih berarti daripada kata-kata kita.” (Oke Janette 1989-362). Keteladanan para orang-tua hidup mengasihi Allah dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari telah menanam benih-benih iman didalam diri anak-anaknya.

Dalam bahasa aslinya tertulis bahwa perintah-perintah harus “pada hatimu” bangsa Israel harus merenungkan perintah-perintah itu dulu, dan sesudah itu mengajarkan kepada anak-anaknya. Pengalaman hidup mengasihi Allah akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Setelah Allah menekankan hubungan para orang-tua secara vertikal untuk mengasihi Allah yang esa dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan selanjutnya Allah memberi perintah untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak-anaknya. Kata, “mengajarkan berulang-ulang” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “shah-nan” yang memiliki arti “mengasah, menajamkan.” Kata ini juga mengandung arti satu benda tajam menembus kepada hal lain. Pendidikan harus menembus, masuk pada anak sehingga ia menjadi tajam dan dapat membedakan. Kata ini juga mengandung makna, (J.Caims 1994-134-135) “menggiatkan, melatih.” Allah memerintahkan orang-tua untuk mengajar

anak-anaknya supaya mempertajam pemahanannya tentang Allah dan memiliki iman yang bergantung terus kepada Allah, setia kepada perintah-perintahNya dan tidak melupakan peringatan-peringatannya. Pemahaman pada Allah yang esa tercermin dalam pengalaman secara pribadi dengan Allah.

Mengajarkan Berulang-ulang

Allah juga memerintahkan untuk melatih dan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan ibadah dan kehidupan sehari-hari sehingga Allah menjadi nyata dalam hidup mereka. Tindakan-tindakan tersebut hendaknya dilakukan “berulang-ulang”, dilakukan dengan segiat-giatnya dan terus-menerus baik dalam pendidikan formal maupun informal. Crdigie berkomentar (1979-170):

Perintah-perintah tersebut menjadi subyek dari percakapan-percakapan baik di dalam maupun di luar rumah, dari pagi sampai malam. Perintah-perintah itu menembus setiap bidang kehidupan manusia.

Mengajar Melingkupi Semua Segi Kehidupan

“ haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Agak sulit untuk menfasirkan firman ini secara harafiah tetapi orang-orang Yahudi menafsirkan firman ini secara harafiah. Agaknya anjuran ini mula-mula dimaksudkan secara simbolis supaya torah TUHAN menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan, dan memonitor segala pandangan mata, hendaknya torah mengatur pergaulan di rumah-tangga, dan segala kegiatan perdagangan, politik, dan lain-lain di kota. Akan tetapi lama-kelamaan kiasan ini dilaksanakan secara harafiah. Orang-orang Yahudi membuat kotak-kotak kecil (Ibrani:

“tefillim”) diisi dengan ayat-ayat torah lalu diikat pada tangan dan dahi. Kotak kecil yang ditempelkan pada pintu rumah (sebelah kanan) dibuat dari logam disebut “mezuzah.” (Cairns-153)

Mengingat pentingnya perintah ini, maka Allah menghendaki agar orang-tua mengajarkan kebenaran firman Allah dalam segala segi kehidupan. Sehingga iman anak-anak tidak digoyahkan oleh pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya dan tetap bergantung penuh pada Allah yang esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew W. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1980)
- Andar Ismail, “Dasar Teologis Pelayanan Anak”, Dalam *Jurnal Pelita Zaman* No. 1, 1996.
- Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan Psl. 1-11*.
- Charles R. Swindoll, *Anda dan Anak: Kunci untuk membina Hubungan Harmonis di Antara Orang-tua dan Anak* (Surabaya : YAKIN, t.t),.
- E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1996), 124.
- Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Chicago: Moody Press, 1991),.
- I.J. Cairns, *Tafsiran Ulangan Psl. 1-11*, (Malang: B.P.K. Gunung Mulia, 1994),.
- Jack S. Deere, “Deutoronommy” *The Bible Knowledge Comentary Old Testament*, ed. John. F. Walvoord and Roy B. Zuck, (Wheaton Illionis: SP Publication, 1985
- Maurrile Balson, *Menjadi Orang tua yang Sukses*, pen. Sr. Alberta, CB (Jakarta: Gramedia, 1994),
- M.S. Hadisubrata, *Keluarga dalam Dunia Modern: tantangan dan Pembinaanya*, (Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1992),
- Oke Janette, “Menyatakan Kasih Allah kepada Anak Kita”, dalam *Pola Hidup Kristen*, (Malang: gandum Mas, 1989),.
- Peter C. Graendorf, *The New International Commentary on the Old Tetament*, (Grand Rapids: William B. Eermans Publishing, 1979),.
- Paulus L. Kristianto, *Diktat Kuliah, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Agama Kristen*, 2001.
- Robert E. Clark, Lin Johson dan Allynk Sloat, *Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1991),.
- Ray Mossholder, *Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan yang Semakin Sekuler*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994),.
- Samuel B. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996),
- Sudrajat Imam Santoso, *Pembinaan Watak Utama Pendidikan* (Jakarta: UI. Press)
- Wes Hasytead, *mengenalkan Allah kepada Anak: Kiat Memantapkan Hubungan Anak Anda dengan Allah*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1998),